

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gambaran kehidupan masyarakat dan pemerintahan di kawasan Nusantara pada periode sebelum kedatangan bangsa-bangsa Eropa dinyatakan rukun, aman, tentram dan sejahtera, yang dipopulerkan. Suasana yang harmonis ini telah berhasil mempersatukan berbagai kelompok, suku, agama, dan budaya, demi untuk mewujudkan kepentingan bersama dalam mewujudkan sebuah tatanan komunitas politik yang sah dan langgeng. Hal ini tergambar pula dalam sejarah Tidore, salah satu komunitas politik yang berbentuk kerajaan sejak abad ke XII, yang dalam kisahnya menggambarkan komunitas itu baik antara rakyat dan pemerintahnya maupun sesama rakyat dalam berbagai etnis, kepercayaan dan kultural.

Kearifan kultural ini, juga menjadi kebijakan Sultan Tidore dalam membangun interaksi-interaksi dengan pihak luar secara kritis dalam mengembangkan kepribadian dan jati diri, sebagai suatu bangsa yang berdaulat. Kehadiran bangsa asing di Maluku yang diawali oleh bangsa Portugis dan Spanyol pada abad XVI, dan kemudian bangsa Belanda pada abad XVII, telah membuat hausnya beberapa tatanan kehidupan masyarakat dan pemerintah itu, masyarakat Maluku dan Tidore khususnya kedalam kekuasaannya tujuan untuk memperoleh keuntungan yang melimpah atas perdagangan rempah-rempah dengan menjalankan kebijaksanaan monopoliperdagangan oleh pemerintah Kolonial Belanda disertai dengan tindakan eksterpasi, intervensi, dan adu domba telah membuat rakyat Maluku umumnya dan Tidore pada khususnya menjadi tersiksa dan melarat. (Katoppo dalam Bunyamin 2003 : 2).

Sikap kritis atas jati diri sebagai bangsa telah mendorong semangat para rakyat dan pemerintah di seluruh Maluku untuk bangkit melakukan perlawanan. Bermunculan sejumlah perjuangan melakukan perlawanan bersenjata melawan Kolonial Belanda sampai ahir hayatnya seperti Thomas Matulesy dalam perang Patimura, Patiwane dalam perang Wawani, Kyai Lessy dan Ridjali dalam perang Kapahaha, Khairulbia dalam perang Banda, Kapitan Ulupalu dalam perang Amaihal, dan Srikandi Monia Latuwarianinyai dalam perang Alaka (Lestaluhu dalam Bunyamin 2003 : 2).

Tampaknya api perjuangan yang menggelora membakar semangat untuk berjuang tidak pernah padam selama pemerintah Kolonial Belanda masih bercokol dengan tindakan monopoli dan ekstirpasinya. Semangat patriotisme yang dimiliki dan telah diperlihatkan oleh para pejuang Maluku terdahulu telah memekar kembali pada abad XVIII, dengan tampilnya seseorang pejuang yang tangguh dari kerajaan Tidore di Maluku Utara yaitu Sultan Said'ul Jihad Muhammad El Mabus Amiruddin Syah Kaicil Paparangan tokoh pejuanh yang umum dikenal dengan sebutan Sultan Nuku.

Sultan Nuku melakukan perlawanan secara gigih terhadap Kolonial Belanda untuk melepaskan rakyatnya dari cengkraman monopoli dan ekstirpasi yang menyengsarakan demi mempertahankan harkat dan martabat rakyatnya sebagai bangsa yang berdaulat selama kurang lebih 25 tahun. Catatan-catatan sejarah, baik berupa kapata-kapata maupun dokumen-dokumen yang memperoleh gambaran dan penjelasan bahwa hapir seluruh perlawanan di Maluku berhasil dipadamkan dan para pejuang berhasil ditangkap dalam keadaan hidup atau mati. Mereka yang berhasil ditawan diasingkan ke tempat lain yang jauh dari tanah kelahiran. Selain itu juga, bagi mereka yang dipandang melakukan pelanggaran berat dikenakan hokum gantung (digantung pada tiang gantungan hingga mati). Berbeda hal ini dengan perjuangan sultan Nuku yang

memiliki keunikan, karena semangat juangnya tinggi dan didukung sepenuhnya oleh rakyatnya sehingga pemerintah Kolonial tidak mampu segera memadamkan perlawanan, baik secara diplomasi (melalui perundingan) maupun dengan tindakan bersenjata (medan pertempuran).

Pemerintah Kolonial Belanda ketika itu dipandang sangat tangguh dalam berdiplomasi, pintar dalam berpolitik dan mampu memiliki kemampuan finansial serta peralatan perang yang serba lengkap berupa kapal, bedil dan Maritim. Disamping itu pihak pemerintah Kolonial Belanda telah berpengalaman ratusan tahun dalam menghadapi berbagai pemberontakan di Nusantara ini. Sedangkan Sultan Nuku hanya menggunakan kekuatan Rakyat yang masih *Halifuru* (sederhana) dengan bersenjatakan tombak, parang dan panah, serta armada kora-kora (perahu perang yang mengandalkan tenaga pendayung) sebagai sarana angkutannya. Sultan Nuku juga tidak memiliki pengalaman militer, dan bukan orang politisi ulung. Ketidakeimbangan kekuatan ini menggambarkan peta kemudahan bagi pemerintah Kolonial Belanda untuk mengalahkan Sultan Nuku, namun dalam kenyataannya tidak terjadi.

Perjuangan Rakyat Tidore dibawah pimpinan Sultan Nuku ini untuk mempertahankan kedaulatan Kerajaan rakyatnya ini akhirnya diakui oleh Kolonial Belanda. Itulah sebabnya sehingga pada awal perlawanannya ia mendapat julukan “Pangeran Pemberontak” (Prins Rebel), perampok (Rover), dan julukan lainnya seirama dengan julukan-julukan itu, namun pada akhirnya pemerintah Kolonial menyebutnya dengan predikat terhormat “Sri Paduka Sultan Tidore” (*Zijne Hoongheid de Sultan Van Tidore*). (Katoppo dalam Bunyamin 2003 : 4).

Katoppo (1984: 188) salah satu penjajahan diranah lokal yang pernah dilakukan oleh pemerintah Kolonial Belanda adalah wilayah Maluku khususnya kerajaan Tidore. kerajaan Tidore adalah kerajaan yang memiliki penaruh luas dikawasan kepulauan Maluku.

Kedatangan Bangsa Belanda ke kawasan maritim ini sejak awal bertujuan untuk berniaga, tetapi dalam perkembangannya Belanda menjadikan Negeri penghasil rempah-rempah tersebut sebagai wilayah Koloni untuk memperkokoh kepentingan ekonomi-politiknya. Hal ini mendorong Belanda untuk melaksanakan monopoli perdagangan serta memperkuat dominasinya yang sangat menyusahkan dan menyengsarakan kehidupan rakyat Tidore, sehingga menimbulkan perlawanan rakyat yang dipimpin oleh Sultan Nuku terhadap pemerintah Kolonial Belanda.

Menghadapi tuntutan Belanda, Zainal Abidin menunjukkan sikap sebagaimana yang ditunjukkan oleh gurunya. Menangkap kawan perjuangan menggunakan jabatan merupakan pengkhianatan besar bagi Zainal Abidin. Dalam sebuah suratnya Zainal Abidin menjawab tuntutan Weling dengan menyatakan Sultan Jailolo tidak perlu diperhitungkan oleh Belanda, karena kekuatannya hanya seberapa. Jawaban Zainal Abidin yang enteng dan ringannya itu, dimana Weling merupakan penghinaan kedaulatan di Maluku.

Zainal Abidin legah menterjemahkan sikap Belanda. Dikiranya Belanda benar-benar damai dengan Tidore, dua bulan telah berlalu tidak ada tanda-tanda Belanda menyerang Tidore. Pasukan Zainal Abidin (mobilisasi kekuatan rakyat) diperintahkan kembali beraktivitas sesuai dengan mata pencahariannya. Hampir sebagian besar beraktivitas di pulau Halmahera.

Anggapan Belanda ditolak para Bobato dari sergapan Belanda. Bahkan hampir seluruh rakyat Tidore tetap mengakui Zainal Abidin sebagai Sultan yang syah. Menyadari kekuatan Zainal Abidin yang masih dikosongkan rakyat. Armada Belanda dan Ternate memburu Zainal Abidin di Maba. Dikejar di Maba, Zainal Abidin memindahkan markasnya ke Patani. Ketika

Belanda mendarat di Patani Zainal Abidin sudah berada di Raja Ampat. Sampai 1810, Zainal Abidin tetap diakui sebagai penguasa yang syah bagi kesultanan Tidore.

Sepanjang perjalanan penjajahan Belanda di Maluku, Sultan Tidore satu-satunya memiliki renyang waktu yang paling sedikit di jajah. Yakni pada saat awal kesultanan Saifudin, dan Sultan Zainal Abidin bahkan era Nuku, Belanda praktis tidak menjajah Tidore. Kekuasaan Belanda resmi berakhir pada tahun 1942 saat Jepang menduduki Indonesia.

Dari uraian diatas, maka penulis menelusuri lewat sejarah. Tidore pada masa Kolonial Belanda pada abad ke-XVIII. Mengingat ini merupakan suatu masalah yang sangat penting dan urgen untuk diteliti dan masih dalam batasan-batasan kemampuan penulis serta relevan dengan disiplin ilmu yang diteliti. Sehingga penulis tertarik untuk mengangkat dan mengadakan penelitian yang diformulasikan dengan judul sebagai berikut:

Tidore Pada Masa Kolonial Belanda Abad Ke-XVIII

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Kolonial Belanda terhadap perkembangan Islam di Tidore?
2. Bagaimana kondisi masyarakat Tidore pada masa Kolonial Belanda abad ke-XVIII?

1.3 Batasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah:

- a. Temporal: masalah penelitian ini, difokuskan pada abad ke XVIII, karena pada abad ke-XVIII belum ada yang meneliti sehingga dengan hadirnya penelitian ini untuk mengungkap tindakan Kolonial Belanda terhadap masyarakat Tidore.
- b. Sparsial: penelitian ini difokuskan di Tidore pada masa Kolonial Belanda pada abad XVIII
- c. Scape. Penelitian ini lokasi dipusatkan pada kota Tidore Kepulauan.

1.4 Tujuan Penelitian

Agar terarah penelitian ini, perlu dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh Kolonial Belanda terhadap penyebaran Islam di Tidore
2. Untuk mendeskripsikan kondisi Masyarakat Tidore pada masa Kolonial Belanda abad ke-XVIII

1.5 Metode Penelitian Dan Pendekatan Penelitian

1.5.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang menggambarkan peristiwa masa lampau secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan data historis, dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Nugroho Notosusanto (1998: 36) mengemukakan metode penelitian sejarah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik yaitu untuk mencari sumber-sumber data yang sesuai dengan permasalahan atau penelitian itu sendiri. Dalam hal ini peneliti mengadakan suatu observasi untuk mengetahui sumber-sumber yang dapat digunakan baik sumber skunder maupun sumber primer dan untuk mewawancarai informan yang mengetahui permasalahan yang dimaksud.

2. Kritik sumber

Masuk dalam kritik sumber ini peneliti dapat menilai sumber-sumber yang telah ditemukan yang terdiri dari dua aspek yaitu : kritik interen, dalam kritik interen ini peneliti dapat memastikan apakah sumber-sumber data yang telah ditemukan itu apakah layak atau tidak, sedangkan kritik eksteren ini yang dapat mempersoalkan apakah sumber-sumber data itu yang dapat memberikan informasi yang diperlukan.

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber maka peneliti masuk dalam interpretasi untuk menafsirkan sumber serta data-data sejarah yang telah terkumpul kemudian membandingkan-bandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya sehingga menghasilkan data yang diperlukan sesuai dengan kenyataan sejarah yang dapat tertulis.

4. Historiografi

Setelah data-data terkumpul dan disaring maka peneliti mulailah melakukan penulisan sejarah dengan tingkat analisis atau interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah kedalam suatu penulisan sejarah.

1.5.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam didalam penulisan ini gambaran dari kejadian-kejadian masa lampau yang belum terungkap dan tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Kolonial Belanda dengan masyarakat Tidore. Maka dengan demikian dapat dilihat dalam pengertian sejarah berdasarkan para Ahli berikut ini:

Menurut Edward Hallot Carr dikemukakan bahwa “sejarah adalah salah satu proses terus-menerus interaksi antara sejarawan dengan Fakta-fakta yang ada padanya, suatu dialog tidak henti-hentinya antara masa sekarang dengan masa silam.

Berdasarkan pandangan diatas mengungkapkan bahwa peristiwa sejarah masa lampau secara keseluruhan akan Nampak suatu peristiwa peristiwa yan abash dan otentik, dan tidak dapat terlepas pada masa-masa sekarang maupun akan datang.

John Tosh mendefenisikan “sejarah adalah memori kolektif, sumber pengalaman melalui pengembangan suatu rasa identitas sosial orang-orang dan prospek orang-orang tersebut pada masa yang akan datang.

Memori kolektif atau ingatan kolektif artinya masyarakat memiliki ingatan secara bersama-sama tentang masa lampau. Ingatan masa lalunya ini akan menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi kehidupan dimasa yang akan datang.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Muhamad Yamin bahwa “sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan dengan cerita bertarikh sebagai hasil penafsiran kejadian-kejadian dalam masyarakat manusia pada waktu yang telah lampau”

Dari uraian diatas bahwa sejarah masa lampau perlu kita pelajari dengan berpijakan kepada kenyataan-kenyataan situasi sekarang dengan menancapkan pikiran serta harapan yang berproaktif kemasa depan.

Sidi Gajalba mengemukakan bahwa “sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dengan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi fakta masa tersebut dengan tafsiran dengan penjelasan dan penjelasan memberi pengertian dan pemahaman tentang apa yang telah berlalu itu”.

Hal diatas menunjukkan bahwa sejarah merupakan suatu disiplin ilmu yang didalamnya meneliti dan mengkaji mengenai keseluruhan perkembangan masyarakat dan manusia sebagai perilaku sejarah pada masa lampau.

Ruslan Abdul Gani (dalam BJ Mahdang 2005: 2) juga mendefenisikan “sejarah adalah salah satu cabang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan masa lampau, serta kejadian-kejadiannya dengan maksud untuk kemudian meneliti secara kritis seluruh hasil penelitian dan penyelidikan tersebut,

untuk akhirnya dijadikan pendaharaan pedoman bagi peneliti atau penentu keadaan sekarang serta arah program masa depan”.

Berdasarkan teori tersebut maka perlu mendeskripsikan kondisi masa lampau, yang terkait dengan masalah kondisi masyarakat Tidore pada masa Kolonial Belanda dan pengaruh Kolonial Belanda terhadap penyebaran islan di Tidore.

Penelitian ini menggunakan satu pendekatan yaitu pendekatan Multi dimensional menurut Sartono Kartodirjo (1992:4) bahwa, “multidimensional merupakan pendekatan dengan mempergunakan berbagai disiplin ilmu yang dipinjam dari ilmu-ilmu sosial, karena dalam suatu peristiwa sejarah terdapat didalamnya berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu-ilmu sosial yaitu menyoroti tentang sistem pemerintahan, dan kehidupan ekonomi masyarakat dan lain sebagainya”.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini, adalah sebgai berikut :

1. Manfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya, agar bisa mengetahui kondisi masyarakat Tidore pada masa Kolonial Belanda
2. Dapat mengangkat sejarah lokal Maluku Utara, khususnya sejarah lokal Kota Tidore Kepulauan dalam dimensi yang lebih luas.
3. Memperdalam kesadaran sejarah yaitu untuk mendapatkan makna dari berbagai peristiwa yang diketahui.
4. Memiliki kontribusi terhadap pemerintah Kota Tidore Kepulauan.

